

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter sangatlah diperlukan di era saat ini guna menciptakan bangsa yang cerdas, berkarakter unggul, berakhlak mulia, serta berintegritas tinggi. Banyaknya perilaku yang bertentangan dengan nilai dan norma yang terjadi saat ini menunjukkan adanya degradasi moral. Arifin dan Chika (2022, hlm. 21) mengatakan bahwa saat ini masih ditemukan hal-hal yang membuktikan adanya kemunduran dalam karakter seseorang seperti kekerasan, peningkatan penggunaan obat terlarang, rendahnya rasa tanggung jawab dalam diri, rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, penggunaan bahasa yang buruk, dan sebagainya. Artinya, banyak terjadi perilaku yang menyimpang dan mengarah pada mundurnya karakter diri seseorang. Perilaku tersebut tentunya mengabaikan masalah etika dan moral, baik yang dilakukan oleh generasi tua maupun generasi muda.

Sejalan dengan pernyataan tersebut mengenai penyimpangan yang dapat dilakukan oleh generasi muda, Syahraeni (2021, hlm. 48) mengatakan bahwa masalah sosial yang semakin merabak di zaman globalisasi ini ialah mengenai kenakalan remaja dengan intensitas yang terus meningkat. Kasus kenakalan remaja tersebut sudah mengarah pada perbuatan kriminal dan pelanggaran hukum yang mencakup kasus seks bebas, penyalahgunaan narkoba, minuman keras, *bullying*, tawuran, dan lain sebagainya yang menyebabkan arus kemerosotan moral yang semakin melanda di kalangan remaja. Artinya, saat ini sudah merabak perbuatan menyimpang yang dilakukan oleh generasi muda khususnya pada kalangan remaja dengan kenakalan yang mengarah pada perbuatan kriminalitas dan melawan hukum sehingga menyebabkan adanya degradasi moral.

Banyaknya kasus kenakalan remaja yang terjadi dapat dilihat dari data kasus pengaduan anak berdasarkan klaster perlindungan anak dalam kurun 2016-2020 yang ditayangkan oleh KPAI (2021) bahwa anak sebagai pelaku kriminal dan berlawanan hukum selalu terjadi setiap tahunnya, beberapa diantaranya: anak sebagai pelaku tawuran pelajar tercatat sejumlah 329 orang, anak pelaku kekerasan di sekolah (*bullying*) tercatat sejumlah 437 orang, anak pelaku *bullying* di media sosial tercatat sejumlah 360 orang, kasus anak berhadapan hukum sebagai pelaku

tercatat sejumlah 2.626 orang (dilansir dalam laman: <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-pengaduan-anak-206-2020>). Data pendukung lainnya ialah dari KPAI (Humas BNN, 2021) yang membeberkan bahwa 23% penghuni Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) merupakan pelaku pencurian, 17,8% lainnya terjerat tindakan pidana narkoba diikuti dengan kasus asusila sebanyak 13,2% (dilansir dalam laman: <https://bnn.go.id/bersama-kpai-bnn-cari-solusi-tangani-penyalahgunaan-narkoba/>). Dari kedua data tersebut dapat diartikan bahwa kasus kriminal saat ini memang banyak terjadi di kalangan anak-anak yang memasuki fase remaja yang terjadi setiap tahunnya. Dampak dari terjadinya penyimpangan-penyimpangan oleh kalangan remaja tersebut mengakibatkan potensi sumber daya manusia yang kurang berkualitas dan tidak memiliki karakter yang kuat. Padahal, sumber daya manusia yang dibutuhkan di masa yang akan datang sebagai tonggak penerus bangsa ialah manusia yang berkarakter unggul, cerdas, serta berintegritas tinggi dalam menghadapi berbagai persaingan dan perubahan yang lebih kompleks. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada saat ini di negara kita sebagian kalangan remaja belum memiliki karakter yang kuat dilihat dari berbagai kasus penyimpangan yang terjadi.

Dari berbagai situasi dan fenomena yang tengah terjadi, hal tersebut menunjukkan bahwa saat ini kita sedang mengalami degradasi moral. Degradasi moral tersebut terjadi khususnya pada kalangan remaja, yang merupakan tahap seorang anak sedang mengemban pendidikan di jenjang pendidikan formal. Degradasi moral dapat ditangani dengan adanya pendidikan karakter yang dapat diterapkan diberbagai lingkungan kehidupan. Suwandi(2021, hlm. 20) mengatakan bahwa pendidikan karakter tidak sekadar membentuk insan yang cerdas, namun membentuk insan yang berkarakter atau berkepribadian baik sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dengan karakter yang bernapaskan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Artinya, dengan pendidikan karakter akan menciptakan generasi bangsa yang berpotensi unggul, berkarakter, berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama, serta memiliki kecerdasan secara intelektual, emosional, dan spiritual. Karena itu, pendidikan karakter perlu direalisasikan dalam berbagai lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan sosial kemasyarakatan.

Salah satu wadah yang dapat merealisasikan pendidikan karakter ialah berada di lingkungan sekolah. Meskipun lingkungan keluarga menjadi kunci utama dan pertama dalam pendidikan karakter seorang anak, namun lingkungan sekolah pun memiliki andil dalam memberikan pendidikan dan penguatan karakter terhadap anak yang berperan sebagai generasi muda penerus bangsa. Oleh karena itu selain orang tua, guru beserta pihak sekolah lainnya pun harus mampu membimbing anak-anak sebagai generasi bangsa ke arah yang positif agar di masa yang akan datang dapat menjadi individu yang berkarakter baik dan unggul, berguna, serta siap menghadapi berbagai persaingan dalam dinamika kehidupan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Suwandi (2021, hlm. 34) menjelaskan, “Lembaga pendidikan memiliki peranan yang sangat besar dalam pendidikan karakter. Pendidikan diyakini sebagai tempat penanaman nilai-nilai luhur kehidupan; tempat penyemaian nilai-nilai baru yang disepakati oleh masyarakat untuk menghadapi perubahan; dan tempat melestarikan nilai-nilai luhur ke depan”. Artinya, lembaga pendidikan (sekolah) berperan dalam menciptakan generasi bangsa yang unggul melalui pendidikan karakter yang diciptakannya.

Berkenaan dengan pernyataan tersebut, Karyono (Sulasmiyati, 2021, hlm. 319) mengatakan bahwa sekolah menjadi dasar dalam pengembangan karakter pada jenjang pendidikan formal. Artinya, sekolah menjadi wadah dalam penanaman nilai-nilai karakter terhadap peserta didik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pendidikan karakter dapat menciptakan insan yang cerdas, berkarakter, serta berakhlak mulia. Lingkungan sekolah memiliki andil dalam pembentukan karakter peserta didik dengan memberikan nilai-nilai kehidupan yang dapat diteladani serta diharapkan dapat menjadi suatu pembiasaan yang selalu dilakukan di kehidupan sehari-harinya

Pendidikan karakter terhadap peserta didik dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran dalam setiap mata pelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suwandi (2021, hlm. 34) sebagai berikut:

Di sekolah, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran

kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Artinya, pendidikan karakter yang direalisasikan di lembaga pendidikan formal dapat terintegrasi ke dalam setiap mata pelajaran melalui kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Materi pembelajaran yang disampaikan dalam setiap kegiatan pembelajaran haruslah memuat norma-norma atau nilai-nilai karakter positif yang berkaitan dengan konteks kehidupan sehingga nantinya dapat direalisasikan dan menjadi suatu pembiasaan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya.

Salah satu mata pelajaran yang dapat terintegrasi dengan pendidikan karakter ialah pembelajaran sastra yang secara integral termasuk ke dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Wibowo (2013, hlm. 143) sebagai berikut:

Pembelajaran sastra dapat menjadi sarana yang efektif untuk pendidikan karakter. Karya sastra sebagai sumber pembelajaran sarat dengan nilai-nilai kehidupan yang menjadi aspirasi anak untuk melakukan moral positif. Melalui penggalan yang lebih intens, karya sastra akan membuat anak-anak lebih kaya, mengenal banyak karakter, mencintai, dan mendorongnya untuk berbuat kebaikan.

Artinya, dalam sebuah karya sastra banyak sekali nilai-nilai pembentuk karakter yang dapat diteladani oleh peserta didik sebagai proses pendidikan karakter. Hal tersebut menegaskan bahwa sastra tidak hanya bersifat estetis dan dapat dinikmati saja, namun sastra pun dapat bersifat edukatif dengan memberikan pengajaran kepada pembacanya melalui nilai-nilai dan kisah-kisah yang terkandung di dalamnya baik secara tersirat maupun tersurat.

Pembelajaran sastra memuat nilai-nilai karakter yang dapat membentuk karakter positif peserta didik melalui karya sastra yang dipahaminya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Suwandi (2021, hlm. 63) yang berpendapat mengenai peran karya sastra dalam pembelajaran sastra sebagai berikut:

Pembelajaran sastra sejatinya dimaksudkan untuk mengasah akal budi, kepekaan rasa, kepedulian sosial peserta didik. Sastra mengajak pembacanya untuk dapat memahami dan menginternalisasi nilai yang terkandung di dalamnya serta memiliki empati terhadap berbagai pengalaman hidup yang dengan daya kreatif dan imajinatif serta dihadirkan oleh pengarang, baik melalui puisi, cerpen, novel, drama, atau jenis karya lainnya.

Artinya, melalui pembelajaran sastra dapat memberikan nilai-nilai kehidupan, menumbuhkan kepekaan rasa, dan kepedulian sosial kepada peserta didik sebagai individu yang hidup di lingkungan sosial masyarakat. Melalui pembelajaran sastra dapat membentuk nilai-nilai karakter peserta didik agar dapat melakukan kebaikan-kebaikan dalam hidupnya sehingga menjadi insan yang memiliki kebaikan dan kepedulian secara moral, sosial, bahkan budaya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra sangat berkaitan dan ikut andil dalam pendidikan karakter. Sastra dinilai dapat membentuk karakter secara efektif melalui kisah-kisah dan nilai-nilai yang disampaikan oleh pengarang. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra dapat diresapi oleh peserta didik sehingga secara tidak sadar dapat membentuk karakter, menumbuhkan kepekaan rasa, kepedulian sosial, serta dapat melakukan kebaikan-kebaikan yang tercermin dalam karya sastra tersebut.

Karya sastra mencakup tiga genre yaitu puisi, prosa, dan drama. Salah satu karya sastra yang diajarkan dalam kurikulum 2013 ialah drama. Kirom (2018, hlm. 42) mengatakan bahwa drama berkaitan dengan penanaman pendidikan karakter yang terwujud melalui manfaat drama yang dapat digunakan sebagai media dalam mengembangkan pendidikan karakter peserta didik. Dalam sebuah drama mampu memperkenalkan berbagai fenomena kehidupan, seperti keberhasilan, kebahagiaan, cinta, ataupun kehancuran. Artinya, sebagai salah satu genre sastra, drama memiliki keterkaitan dengan penanaman pendidikan karakter karena dalam suatu drama terdapat nilai-nilai yang dapat diteladani oleh peserta didik dari fenomena kehidupan yang digambarkan pengarang melalui dialog dan lakon yang disampaikan pada setiap tokohnya.

Drama memiliki kaitan dengan penanaman dan pendidikan karakter peserta didik. Lebih lanjut Waluyo (Bintarto, 2021, hlm. 13) mengatakan bahwa pembelajaran drama dapat membantu peserta didik dalam membangun karakternya serta dapat menjadi sikap yang kemudian menjadi tingkah laku peserta didik sebagai bentuk penghayatan dan pengamalannya. Artinya, dengan adanya pembelajaran drama peserta didik dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya sehingga mampu menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupannya.

Kemudian, Saputri, dkk. (2021, hlm. 5) menguatkan pendapat tersebut sebagai berikut:

Ketika peserta didik menggeluti seni drama, mereka akan menemukan fungsi ruang dan waktunya demi terdidiknya karakter. Mereka akan menghayati keselarasan dan keindahan drama itu, serta memiliki pengalaman jiwa ikut merasakan dan menghayati pergolakan batin atau konflik-konflik yang terjadi di kalangan manusia, entah itu konflik manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan lingkungannya, manusia dengan alam, bahkan mungkin manusia dengan penguasa.

Artinya, ketika menggeluti suatu drama peserta didik tidak hanya menghayati keindahan jalan kisahnya, namun dapat merasakan pula berbagai konflik manusia yang disajikan oleh pengarang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa drama dapat dijadikan sebagai media pendidikan karakter karena mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat diteladani serta mengandung berbagai fenomena atau konflik kehidupan manusia yang dapat dipahami oleh peserta didik sehingga mampu menimbulkan kepekaan dalam dirinya terhadap lingkungannya.

Fenomena atau model kehidupan yang disajikan dalam suatu drama merupakan penggambaran kehidupan konkret yang diimajinasikan oleh pengarang. Afrilla (2021, hlm. 64) mengatakan bahwa sebuah drama mengungkapkan kehidupan manusia yang tidak lepas dari gambaran atau fenomena sosial secara nyata, baik berupa hubungan manusia dengan manusia, dengan masyarakat, ataupun peristiwa. Artinya, fenomena kehidupan tersebut dapat disebut dengan konflik sosial antara manusia dengan manusia, lingkungan, maupun dengan peristiwa. Dalam konflik sosial yang direpresentasikan oleh pengarang, mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan proses penguatan pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut disampaikan secara tidak langsung melalui berbagai konflik atau fenomena yang terkandung di dalamnya.

Drama mengandung konflik sosial yang direpresentasikan secara imajinatif oleh pengarang berdasarkan fenomena nyata yang terjadi. Endraswara (2011, hlm. 13) mengatakan, “Drama agaknya merupakan sarana yang paling efektif dan langsung untuk melukiskan dan menggarap konflik-konflik sosial, dilema moral, dan problema-problema personal tanpa menanggung konsekuensi-konsekuensi khusus dari aksi-aksi kita”. Artinya, pengarang dalam melukiskan ceritanya

memanfaatkan lingkungan sosial sebagai landasan dalam menciptakan suatu konflik. Melalui drama pengarang dapat mengungkapkan berbagai konflik atau fenomena yang tengah terjadi apalagi jika hal tersebut menunjukkan adanya penyimpangan atau permasalahan yang terjadi di sebagian lingkungan masyarakat tanpa harus menanggung akibat yang dilakukannya karena drama tersebut disampaikan secara imajinatif melalui tokoh-tokoh yang diciptakannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa drama dapat dijadikan sebagai media dalam pendidikan karakter. Pengarang menciptakan suatu drama berdasarkan konflik atau realitas sosial yang terjadi. Konflik-konflik sosial yang diciptakan tersebut dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, seperti toleransi, kepedulian sosial, kepekaan rasa, saling menghargai, dan sebagainya.

Dalam sebuah karya sastra (khususnya drama), pengarang tidak hanya mengungkapkan berbagai fenomena ataupun konflik nyata kehidupan manusia secara imajinatif, namun pengarang pun dapat menjadikan karya sastra sebagai wadah dalam mengungkapkan pikiran, kegelisahan, bahkan aspirasinya yang mewakili dirinya maupun sekelompok orang. Suhardi (Afrilla, 2021, hlm. 63) mengatakan bahwa karya sastra memiliki dua latar belakang yang utama, yaitu sebagai unsur hiburan dan sebagai unsur kritik sosial terhadap realitas yang terjadi di sekitarnya. Artinya, melalui karya sastra pengarang dapat menyampaikan kritik-kritik terhadap permasalahan atau fenomena sosial yang tengah terjadi di sekitarnya.

Karya sastra mengandung kritik sosial yang disampaikan pengarang sesuai dengan realitas yang terjadi di sekitarnya. Indriani (2021, hlm. 45) mengatakan bahwa sampai saat ini karya sastra hampir semuanya mengandung pesan berupa kritik sosial dengan tingkat intensitas yang berbeda-beda. Adanya kritik sosial yang membangun dalam suatu karya sastra tersebut diharapkan dapat terjadi suatu perubahan sosial ke arah yang lebih baik. Artinya, kritik sosial yang dituangkan oleh pengarang melalui karya sastranya berharap terjadi perubahan-perubahan sosial ke arah yang lebih baik dan dapat dijadikan sebagai suatu perenungan. Jadi, dengan adanya kritik sosial bahkan konflik sosial yang terdapat dalam karya sastra (khususnya drama) dengan menggambarkan realitas sosial yang tengah terjadi secara tidak langsung akan menumbuhkan nilai-nilai karakter serta kepekaan sosial

terhadap peserta didik. Dengan hal tersebut, secara alamiah akan mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut dalam berperan sebagai individu yang hidup di lingkungan sosial masyarakat.

Pembelajaran drama dapat dijadikan sarana dalam pendidikan karakter peserta didik yang direalisasikan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Sagala dkk. (2022, hlm. 357) menjelaskan tentang pembelajaran sastra berbasis karakter sebagai berikut:

Khusus untuk pembelajaran sastra, ada dua hal pokok yang harus diperhatikan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran, yaitu mengenai pemilihan bahan ajar dan pengelolaan pembelajaran. Dalam pemilihan bahan ajar, guru harus memperhatikan kesesuaian antara bahan ajar dengan tingkat perkembangan siswa secara psikologis dengan mempertimbangkan nilai-nilai karakter yang dapat dipahami dan dilaksanakan oleh siswa dalam berperilaku.

Artinya, dalam pelaksanaan pembelajaran sastra yang berbasis pendidikan karakter, pendidik perlu memperhatikan pemilihan bahan ajar yang mampu mengembangkan nilai-nilai karakter yang dapat diteladani dan dilaksanakan oleh peserta didik dalam berperilaku di kehidupan sehari-harinya. Nilai-nilai karakter tersebut dapat bersumber dari karya sastra yang dipilih oleh pendidik yang mampu mengembangkan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik.

Namun realitanya dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang berbasis pendidikan karakter, pendidik masih bergantung pada bahan ajar yang tersedia dan kurang bervariasi. Pamela dkk. (2021, hlm. 414) mengatakan bahwa bahan ajar yang digunakan oleh guru dan siswa masih berpegangan pada buku paket yang digunakan sebagai sumber informasi materi yang akan dipelajari serta belum memuat pendidikan karakter secara eksplisit. Artinya, dalam pelaksanaannya pendidik masih menggunakan bahan ajar yang kurang variatif yaitu hanya menggunakan buku paket yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku serta belum termuatnya nilai-nilai karakter secara eksplisit sebagai sarana dalam pendidikan karakter peserta didik.

Bahan ajar yang tersedia di sekolah masih kurang sehingga pendidik masih berpegangan pada buku paket. Buku paket yang dipakai pendidik dalam kegiatan pembelajaran ialah buku paket kurikulum 2013. Ariyani dan Muhammad (2016, hlm. 120) dalam penelitiannya menjelaskan tentang kekurangan buku paket



kurikulum 2013 sebagai sarana dalam pendidikan karakter peserta didik sebagai berikut:

Tetapi buku kurikulum 2013 ini memiliki beberapa kekurangan berdasarkan hasil analisis buku dan pendapat dari guru serta siswa sebagai pengguna buku kurikulum 2013 dari Kemendikbud. Kekurangannya yaitu pengembangan nilai karakter pada peserta didik masih kurang terlihat, soal-soal latihan masih terlihat per mata pelajaran sehingga masih terpisah-pisah atau kurang holistik bagi peserta didik, tampilan masih seperti buku-buku pelajaran biasa sehingga kurang menarik peserta didik untuk belajar, dan tidak ada petunjuk penggunaan bahan ajar bagi peserta didik. Oleh karena itu, dibutuhkan bahan ajar yang berbasis kurikulum 2013 yang mengintegrasikan pendidikan karakter.

Artinya, bahan ajar yang digunakan pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran masih kurang variatif yaitu hanya berupa buku paket dari kurikulum yang dipakai. Buku tersebut belum sepenuhnya mengintegrasikan pengembangan nilai karakter pada peserta didik sehingga perlu adanya pengembangan bahan ajar yang dapat mengembangkan nilai-nilai karakter. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam pengintegrasian pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra, salah satu hal yang harus diperhatikan oleh guru ialah pemilihan bahan ajar yang mampu mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik. Kurangnya bahan ajar yang tersedia dan kurang variatif menyebabkan pendidik masih menggunakan bahan ajar berupa buku paket yang belum sepenuhnya memuat nilai-nilai karakter yang dapat dipahami dan diteladani oleh peserta didik. Oleh karena itu, pendidik perlu mengembangkan bahan ajar yang lebih variatif, kreatif, inovatif, sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta mampu memberikan penanaman dan pengembangan karakter bagi peserta didik.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk mengkaji konflik sosial dan kritik sosial yang terkandung dalam suatu naskah drama sebagai bentuk penguatan pendidikan karakter terhadap peserta didik. Sosiologi sastra merupakan kajian yang menganalisis suatu peristiwa dalam karya sastra yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat. Konflik sosial dan kritik sosial merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang terdapat pula dalam sebuah karya sastra. Jadi, untuk memahami dan menganalisis konflik sosial dan kritik sosial dapat menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dapat mengetahui aspek-aspek sosial

yang terkandung dalam karya sastra khususnya mengenai konflik sosial dan kritik sosial.

Objek penelitian ini ialah naskah drama berjudul *Lena Tak Pulang* karya Muram Batubara. Hasil penelitian ini memuat konflik sosial dan kritik sosial yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran sastra sebagai acuan dalam penanaman dan penguatan karakter peserta didik serta mampu menumbuhkan kepekaan sosial dan merangsang kepekaan peserta didik terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi di sekitarnya.

Naskah drama *Lena Tak Pulang* karya Muram Batubara merupakan naskah drama yang memenangkan lomba Penulisan Naskah Teater Remaja Taman Budaya Jawa Timur sehingga naskah drama tersebut cocok untuk kalangan remaja khususnya peserta didik karena dari segi bahasa yang disusun, menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik. Naskah drama *Lena Tak Pulang* karya Muram Batubara ini memiliki relevansi dengan kehidupan serta mengandung pesan tertentu terkait permasalahan di dalamnya sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah pembelajaran hidup, perenungan, bahkan sebuah solusi bagi pembaca ketika dihadapkan dengan permasalahan yang serupa. Naskah drama tersebut pun mengandung nilai-nilai moral dan kemanusiaan yang dapat diteladani oleh peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sagala dkk. (2022, hlm. 357) mengatakan bahwa tidak semua karya sastra dapat digunakan sebagai bahan ajar karena karya sastra tersebut hendaknya memenuhi kriteria yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik seperti menggunakan bahasa yang indah atau mudah dipahami, mengharukan, memuat nilai-nilai luhur kemanusiaan, serta mampu mendorong peserta untuk berbuat kebaikan. Artinya, karya sastra yang digunakan sebagai bahan ajar merupakan karya sastra yang dapat dipahami oleh peserta didik sesuai dengan tingkat perkembangannya, serta memuat nilai-nilai yang mampu mendorong peserta didik untuk berbuat kebaikan dalam kehidupan sehari-harinya.

Maka judul penelitian yang diangkat adalah “Analisis Konflik Sosial dan Kritik Sosial dalam Naskah Drama *Lena Tak Pulang* Karya Muram Batubara Sebagai Bentuk Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disusun, maka dapat diuraikan rumusan masalah yang menjadi fokus pada penelitian ini, yakni:

1. Bagaimanakah konflik sosial yang terdapat dalam naskah drama *Lena Tak Pulang* Karya Muram Batubara?
2. Bagaimanakah kritik sosial yang terdapat dalam naskah drama *Lena Tak Pulang* Karya Muram Batubara?
3. Bagaimanakah pemanfaatan hasil analisis konflik sosial dan kritik sosial dalam naskah drama *Lena Tak Pulang* karya Muram Batubara sebagai bentuk penguatan pendidikan karakter peserta didik melalui bahan ajar bahasa Indonesia?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan hasil penelitian yang akan dicapai sesuai dengan pertanyaan penelitian atau rumusan masalah yang telah diuraikan. Adapun tujuan dalam melakukan penelitian ini ialah:

1. Mengetahui konflik sosial yang terdapat dalam naskah drama *Lena Tak Pulang* Karya Muram Batubara.
2. Mengetahui kritik sosial yang terdapat dalam naskah drama *Lena Tak Pulang* Karya Muram Batubara.
3. Mengetahui pemanfaatan hasil analisis konflik sosial dan kritik sosial dalam naskah drama *Lena Tak Pulang* karya Muram Batubara sebagai bentuk penguatan pendidikan karakter peserta didik melalui bahan ajar bahasa Indonesia.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian merupakan kegunaan hasil penelitian setelah penelitian berlangsung. Adapun manfaat dalam penelitian ini ialah:

### **a) Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangsih dalam dunia pendidikan mengenai pembelajaran sastra khususnya terkait bahan pembelajaran drama sehingga dapat meningkatkan pembelajaran drama di sekolah sebagai salah satu wadah penguatan pendidikan karakter bagi peserta didik.

### **b) Manfaat dari Segi Kebijakan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan arahan kebijakan bagi pengembangan pendidikan di jenjang SMA dalam pembelajaran drama (khususnya dalam menganalisis naskah drama) sehingga melalui pembelajaran drama dapat dijadikan salah satu sarana dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik.

### **c) Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan wawasan peneliti dalam menganalisis naskah drama dan penyusunan bahan ajar.

#### **b. Bagi Sekolah dan Pendidik**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pembelajaran sastra di sekolah sebagai bentuk penguatan pendidikan karakter terhadap peserta didik.

#### **c. Bagi Peserta Didik**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, keterampilan, dan wawasan peserta didik dalam mengapresiasi karya sastra khususnya dalam menganalisis naskah drama serta mampu meningkatkan dan menguatkan karakter peserta didik melalui bahan ajar yang disampaikan agar menjadi peserta didik yang berkarakter serta mampu menumbuhkan sikap dan perilaku baik dalam kehidupannya.

#### **d. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian serupa.

### **E. Definisi Variabel**

Definisi variabel merupakan istilah-istilah yang ditetapkan oleh peneliti sesuai dengan variabel judul penelitian. Adapun definisi variabel tersebut didefinisikan sebagai berikut:

1. Analisis merupakan suatu kegiatan yang menelaah dan menguraikan suatu objek secara mendalam dan sistematis sehingga dapat mengetahui hal atau keadaan yang sebenarnya serta menghasilkan suatu kesimpulan.

2. Konflik sosial merupakan pertentangan atau pertikaian yang terjadi antarindividu dalam kehidupan sosialnya akibat perbedaan pendapat ataupun perbedaan kepentingan masing-masing individu.
3. Kritik sosial merupakan tanggapan, ide, ataupun gagasan terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan sosial. Kritik sosial bertujuan memberikan pemahaman kepada masyarakat sehingga dapat terjadi perubahan-perubahan ke arah yang positif. Kritik sosial dapat disampaikan melalui karya sastra.
4. Naskah drama merupakan karangan cerita yang berbentuk dialog yang disampaikan oleh para tokohnya sehingga membentuk suatu peristiwa atau konflik.
5. Penguatan pendidikan karakter merupakan suatu upaya dalam memperkuat karakter dan budi pekerti peserta didik melalui kegiatan-kegiatan yang berlandaskan pada penanaman nilai-nilai karakter dalam menciptakan insan yang unggul serta sebagai bekal dalam menghadapi berbagai dinamika perubahan dan persaingan di masa depan.

Berdasarkan definisi variabel yang telah ditetapkan, peneliti akan menganalisis sebuah naskah drama dengan cara menelaah dan menguraikannya secara mendalam dan sistematis terkait konflik sosial dan kritik sosial yang terkandung di dalamnya, kemudian hasil analisis tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik.

#### **F. Sistematika Penelitian**

Sistematika penelitian berisi kerangka penelitian dan penyusunan skripsi yang akan disusun oleh peneliti. Sistematika penelitian ini tersusun mulai dari bab I sampai bab V yang dapat memudahkan peneliti dalam melakukan penyusunan skripsi mulai dari tahap perumusan masalah, pengambilan data, penganalisisan data, pemanfaatan hasil analisis data, hingga penyusunan hasil penelitian secara sistematis.

Pada bab I pendahuluan memuat bagian-bagian yang membahas dasar permasalahan dilakukannya penelitian. Bagian-bagian tersebut memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi variabel, serta sistematika penelitian. Dalam latar belakang masalah berisikan uraian-uraian permasalahan yang dijadikan sebagai acuan dalam melakukan

penelitian. Rumusan masalah berisikan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang menjadi fokus penelitian. Tujuan penelitian berisikan maksud yang ingin dicapai oleh peneliti setelah melakukan penelitian yang berkaitan langsung dengan pertanyaan dalam rumusan masalah. Manfaat penelitian berisikan kegunaan atau manfaat yang dapat diperoleh setelah melaksanakan penelitian. Definisi variabel memuat uraian-uraian istilah dalam variabel judul serta memperlihatkan makna penelitian yang dapat memudahkan peneliti dalam memfokuskan pembahasan masalah.

Pada bab II memuat landasan teori dan kerangka pemikiran. Landasan teori berisikan teori yang digunakan oleh peneliti untuk membahas dan menganalisis objek yang akan dianalisis. Kajian teoretis memuat dan menjelaskan berbagai definisi maupun konsep yang telah disusun rapi dan sistematis. Kajian teoretis yang dijadikan landasan teori dalam melakukan penelitian diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, penelitian terdahulu, prosiding, dan sebagainya. Kerangka pemikiran berisikan diagram yang menggambarkan secara garis besar alur penelitian yang akan dilakukan.

Pada bab III metode penelitian merupakan bagian yang menjelaskan secara sistematis langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dalam bagian ini memuat pendekatan penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif, menjelaskan kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian yang akan digunakan, sumber data yang akan digunakan, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang akan dilakukan.

Pada bab IV membahas mengenai paparan data dan penemuan penelitian. Dalam bagian ini memuat berbagai data dari hasil penelitian berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan. Data yang telah diperoleh tersebut diuraikan secara jelas dan sistematis. Hasil penelitian tersebut merupakan jawaban dari perumusan masalah yang telah dilakukan. Paparan data menjelaskan sumber data yang digunakan serta penjelasan parameter analisis yang akan dilakukan. Penemuan penelitian membahas mengenai data-data yang telah ditemukan dan dikumpulkan lalu dianalisis dalam sebuah tabel, membahas validasi hasil analisis yang dilakukan oleh ahli dalam bidang kesusastraan untuk mengetahui apakah hasil

analisis tersebut sudah sesuai atau belum baik dari aspek isi maupun aspek kebahasaan, pemanfaatan hasil analisis melalui bahan ajar yang disusun oleh peneliti, serta hasil validasi bahan ajar yang dilakukan oleh guru mata pelajaran untuk mengetahui sejauh mana bahan ajar tersebut layak digunakan untuk peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Pembahasan hasil penelitian tersebut disajikan dengan cara menguraikan hasil analisis konflik sosial dan kritik sosial dari sebuah naskah drama yang dipilih secara garis besar serta membahas mengenai hasil validasi bahan ajar yang telah disusun sebagai pemanfaatan hasil analisis yang telah dilakukan yang dapat dijadikan sebagai sarana dalam penguatan pendidikan karakter terhadap peserta didik.

Pada bab V memuat simpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Simpulan memuat pamaknaan peneliti terhadap hasil penelitiannya dengan menjawab tujuan penelitian secara garis besar. Saran memuat rekomendasi kepada berbagai pihak seperti pendidik, peserta didik, serta peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian yang serupa.